



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.23304>

MODEL PENDIDIKAN AGRARIA BERBASIS BUDAYA LOKAL DAN KESADARAN HISTORIS DI SMK PASAWAHAN BANJARSARI

Soni Ramdani ^{1*}, Irvan Badrul Jaman ², Fahlan Munparidz ³, Pani Silviani ⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

Email Koresponden: soni_ramdani@student.unigal.ac.id ^{1*}

Sejarah Artikel: Diterima 29-11-2025 Disetujui 10-12-2025 Dipublikasikan 31-12-2025

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis model pendidikan agraria berbasis budaya lokal dan kesadaran historis di SMK Pasawahan Banjarsari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan alumni. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan tahapan pengkodean, kategorisasi, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran praktik pertanian dengan sejarah agraria dan budaya lokal membentuk kompetensi teknis siswa sekaligus memperkuat kesadaran historis, karakter kerja, dan orientasi kewirausahaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan vokasi berbasis komunitas petani yang mengaitkan pengalaman belajar dengan identitas agraris dan keberlanjutan sosial.

Kata Kunci: pendidikan agraria; SMK Pasawahan Banjarsari; pembelajaran berbasis praktik; budaya lokal; kesadaran historis; kewirausahaan siswa; pendidikan vokasi.

Abstract

The study aims to analyze the model of agrarian education based on local culture and historical awareness at SMK Pasawahan Banjarsari. The study uses a qualitative approach with a case study design. The informants consist of the principal, teachers, students, and alumni. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was conducted using thematic analysis with the stages of coding, categorization, and meaning extraction. The results of the study indicate that the integration of agricultural practice learning with agrarian history and local culture shapes students' technical competencies while strengthening historical awareness, work character, and entrepreneurial orientation. This study contributes to the development of the concept of community-based vocational education for farmers that links learning experiences with agrarian identity and social sustainability.

Keywords: agricultural education; Pasawahan Banjarsari Vocational School; practice-based learning; local culture; historical awareness; student entrepreneurship; vocational education.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi pertanian di Indonesia menghadapi tantangan struktural berupa krisis regenerasi petani dan menurunnya partisipasi generasi muda dalam sektor agraris (Setiani et al., 2021; Ayu et al., 2025). Modernisasi dan urbanisasi tidak hanya

menggeser struktur ekonomi, tetapi juga membentuk konstruksi simbolik yang memosisikan pertanian sebagai sektor tradisional dengan nilai sosial dan prospek mobilitas ekonomi yang rendah. Dalam kerangka Bourdieu (1986), kondisi ini menunjukkan lemahnya modal simbolik (*symbolic capital*) yang melekat pada identitas

petani, sehingga pendidikan pertanian cenderung dipersepsikan sebagai jalur subordinat dalam hierarki pendidikan. Akibatnya, pendidikan pertanian sering diposisikan hanya sebagai jalur alternatif bagi siswa yang tidak melanjutkan pendidikan umum (Prawiro, 2019).

Sebagian besar penelitian pendidikan vokasi masih didominasi oleh pendekatan teknokratis yang menekankan penguasaan kompetensi kerja, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, dan *employability* lulusan (Ningsih et al., 2025; Nurjanah et al., 2022). Penelitian Safitri & Sutadji (2025), pendidikan vokasi menekankan aspek kompetensi teknis dan kesiapan kerja lulusan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kebijakan revitalisasi pendidikan vokasi, yang diarahkan untuk kesiapan kerja yang merupakan aspek krusial bagi lulusan, dan menekankan menghasilkan lulusan kompeten (Veronica, 2026). Pendekatan ini merepresentasikan apa yang oleh Freire (1970) dikritik sebagai pendidikan instrumental yang mengabaikan dimensi kesadaran kritis (*critical consciousness*). Akibatnya, pendidikan agraria direduksi menjadi pelatihan keterampilan produksi, terlepas dari konteks historis ketimpangan agraria dan relasi kuasa yang membentuk posisi sosial petani.

Dimensi historis dan kultural pertanian masih relatif terpinggirkan dalam kajian pendidikan vokasi (McGrath et al., 2020; Hartmann & Martin, 2021; Talbert et al., 2022). Padahal, sejarah agraria di Indonesia menunjukkan bahwa tanah dan pertanian merupakan arena konflik, negosiasi kekuasaan, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat agraris (Rachman, 2017; Prasetyo, 2025). Perspektif sejarah agraria menegaskan bahwa pendidikan tidak terlepas dari pengalaman historis komunitas, karena memori kolektif mengenai tanah, kerja, dan perjuangan sosial membentuk habitus generasi muda (Bourdieu, 1990). Dengan demikian, pendidikan agraria tidak hanya berfungsi sebagai transmisi keterampilan, tetapi sebagai proses reproduksi atau transformasi struktur sosial.

Dalam kerangka pedagogi kritis Freire, pendidikan agraria berbasis komunitas dipahami sebagai praktik dialogis yang memungkinkan siswa merefleksikan realitas sosial mereka sebagai subjek historis

(Susanto, 2009; Niewolny & D'Adamo-Damery, 2016). Integrasi sejarah agraria dan budaya lokal membuka ruang bagi pembentukan kesadaran historis (*historical consciousness*) menghubungkan masa lalu, masa kini, dan orientasi masa depan (Sudarto et al., 2024; Falah, 2024). Pendekatan ini berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari sekadar adaptasi terhadap pasar kerja menuju pembentukan subjek agraris yang reflektif, berdaya, dan berorientasi pada keadilan sosial.

SMK Pasawahan Banjarsari, yang didirikan oleh komunitas petani Serikat Petani Pasundan (SPP), merepresentasikan model pendidikan agraria berbasis komunitas yang mengintegrasikan praktik pertanian, sejarah agraria, dan budaya lokal Sunda dalam kurikulum dan pembelajarannya (Utami et al., 2022; Sambodo et al., 2023). Berbeda dengan model vokasi konvensional yang bertumpu pada logika industri, sekolah ini berangkat dari pengalaman kolektif petani sebagai sumber pengetahuan dan sebagai basis pembentukan identitas siswa. Dalam perspektif Bourdieu (2020), praktik pedagogis tersebut dipahami sebagai upaya membangun modal kultural dan simbolik baru bagi identitas petani melalui institusi pendidikan (Wiranata & MA, 2020; Addina & Hanif, 2025).

Meskipun studi tentang pendidikan vokasi dan pendidikan pertanian terus berkembang, kajian yang secara sistematis mengintegrasikan pedagogi kritis, sejarah agraria, dan budaya lokal dalam analisis pendidikan vokasi masih sangat terbatas (Amalia et al., 2022; Marpaung & Bangun, 2023). Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas kurikulum, pencapaian kompetensi teknis, dan kesiapan kerja lulusan, sementara aspek pembentukan kesadaran historis dan identitas sosial siswa belum menjadi perhatian utama (Candraningsih & Nurjanah, 2025). Selain itu, sedikit penelitian yang menempatkan komunitas petani sebagai aktor pedagogis dan sumber epistemik dalam pengembangan model pendidikan (Hartmann & Martin, 2021; Dooley, 2022). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam memahami pendidikan agraria sebagai praktik sosial-budaya dan bukan semata-mata sebagai instrumen pasar tenaga kerja.

Penelitian menawarkan kebaruan dengan memposisikan pendidikan agraria

berbasis komunitas sebagai praktik pedagogi kritis yang berakar pada sejarah agraria dan budaya lokal. Studi ini mengintegrasikan kerangka kesadaran kritis (*critical consciousness*) Paulo Freire dengan konsep habitus dan modal simbolik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana pendidikan berperan merekonstruksi identitas petani serta membentuk orientasi masa depan siswa (Nurhayati et al., 2025). Dalam perspektif Freire, pendidikan dipahami sebagai praksis pembebasan yang mendorong peserta didik menyadari posisi sosialnya, merefleksikan struktur ketimpangan, serta mengembangkan kapasitas mentransformasi realitas sosial secara sadar dan kolektif (Freire, 1970).

Sementara itu, Bourdieu menekankan bahwa habitus—sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi melalui pengalaman sosial—serta distribusi modal simbolik menentukan cara individu memaknai diri, pengetahuan, dan peluang masa depan (Bourdieu, 1986; 1990). Dengan mengintegrasikan kedua kerangka tersebut, penelitian ini memandang pendidikan tidak semata sebagai transmisi pengetahuan teknis, tetapi sebagai arena dialektis yang mampu menantang habitus agraris yang terpinggirkan, mereposisi praktik bertani sebagai sumber modal simbolik yang bernilai, dan memperluas imajinasi masa depan siswa petani. Melalui proses pedagogis yang reflektif dan kontekstual, pendidikan berpotensi mengubah relasi kuasa simbolik, meningkatkan kepercayaan diri kolektif, serta mendorong terbentuknya orientasi masa depan yang lebih emansipatoris dan berkelanjutan bagi komunitas agraris.

Penelitian mengisi celah ilmiah dengan menganalisis bagaimana pendidikan agraria berbasis komunitas petani dikembangkan serta implikasinya terhadap pembentukan kesadaran historis dan orientasi masa depan siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis model pendidikan agraria berbasis budaya lokal, (2) mengkaji peran sejarah agraria dalam pembelajaran, dan (3) mengidentifikasi implikasi pendidikan tersebut terhadap pembentukan karakter dan orientasi kewirausahaan agraris siswa dalam konteks reproduksi dan transformasi struktur sosial pedesaan.

Secara empiris, penelitian menyajikan bukti bahwa integrasi sejarah agraria ke dalam pendidikan vokasi tidak hanya memperkuat kompetensi kewirausahaan, membentuk

kesadaran historis dan komitmen sosial terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Dengan demikian, penelitian memperluas kajian pendidikan vokasi dari pendekatan teknokratis menuju perspektif sosiokultural dan historis. Penelitian berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan vokasi dengan memperluasnya ke dalam kerangka pedagogi kritis dan studi agraria, sehingga pendidikan pertanian dipahami sebagai arena produksi makna, identitas, dan relasi kuasa.

Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi sejarah agraria dan budaya lokal dalam kurikulum vokasi sebagai strategi membangun kesadaran historis, karakter, dan orientasi kewirausahaan siswa yang berkelanjutan. Penelitian memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan agraria berbasis komunitas sebagai alternatif terhadap pendekatan vokasi yang semata-mata berorientasi pasar, khususnya dalam konteks revitalisasi sektor pertanian dan regenerasi petani muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Bennett & Elman, 2006; Priya, 2021), bertujuan memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai praktik pendidikan berbasis komunitas petani serta implikasinya terhadap pembentukan identitas dan orientasi masa depan peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Pasawahan Banjarsari, yang dipilih secara purposif atas dasar keunikannya sebagai sekolah yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan praktik pertanian lokal dan nilai-nilai komunitas agraris.

Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru, lima siswa, dan empat alumni yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap model pendidikan yang diterapkan. Strategi ini memungkinkan penggalan perspektif dari

berbagai aktor kunci, sehingga memperkaya pemahaman terhadap dinamika pedagogis, relasi sosial, serta makna simbolik pertanian dalam konteks pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan refleksi informan; observasi partisipatif terhadap pembelajaran praktik pertanian guna memahami interaksi pedagogis dan proses pembentukan makna secara langsung; serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul pembelajaran, dan dokumen kebijakan sekolah untuk menelusuri kerangka institusional yang mendasari praktik pendidikan tersebut. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk meningkatkan kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik mengikuti tahapan yang dikemukakan Braun dan Clarke, meliputi familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan dan penelaahan tema, serta interpretasi makna secara reflektif dan iteratif (Braun & Clarke, 2006; 2021). Proses analisis ini memungkinkan identifikasi pola-pola tematik yang merepresentasikan relasi antara praktik pendidikan, konstruksi identitas petani, dan orientasi masa depan siswa.

Keabsahan data dijaga melalui *strategi trustworthiness* yang mencakup triangulasi sumber dan teknik, *member checking* kepada informan utama, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis sebagai bagian dari audit trail. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model pendidikan agraria

Pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari dipahami sebagai pendidikan yang menempatkan tanah bukan sekadar objek produksi, melainkan ruang hidup, sumber identitas, dan basis relasi sosial masyarakat agraris. Orientasi ini melampaui pendidikan kejuruan pertanian konvensional yang berfokus pada keterampilan teknis semata.

Pendidikan agraria diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi teknis pertanian sekaligus kesadaran historis, ekologis, dan sosial. Kepala sekolah Paryono Astaman menegaskan bahwa pertanian merupakan fondasi masa depan bangsa yang harus dibangun melalui ilmu pengetahuan, etika kerja, dan kesadaran kritis generasi muda pedesaan, agar pertanian tidak dipahami sebagai sektor marginal, melainkan sebagai ruang perjuangan dan kedaulatan pangan.



Gambar 1. Kerjabakti SMK Pasawahan Banjarsari

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang terstruktur dan berkelanjutan, terutama melalui program Sabtu Produktif. Model ini menempatkan praktik lapangan sebagai inti proses pembelajaran, di mana siswa terlibat langsung dalam seluruh siklus pertanian mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, perawatan tanaman, hingga panen dan pemasaran hasil.

Dalam perspektif teori *experiential learning* Kolb (1984), proses pembelajaran siswa mengikuti empat tahapan utama: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman konkret diperoleh melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas pertanian nyata yang memiliki konsekuensi ekonomi dan sosial. Hal ini membedakan pembelajaran di SMK Pasawahan Banjarsari dari praktik simulatif di kelas yang sering kali terlepas dari konteks kehidupan riil.

Tahap refleksi terjadi melalui diskusi bersama guru dan pendamping lapangan, di

mana siswa mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan praktik bertani, seperti pengaruh cuaca, kesuburan tanah, dan teknik budidaya. Proses reflektif ini sejalan dengan Kolb yang menekankan bahwa pengalaman hanya menjadi pembelajaran apabila direfleksikan secara sistematis. Selanjutnya, siswa mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep agronomi, kewirausahaan, dan sejarah agraria, sehingga terbentuk tahap konseptualisasi. Pengetahuan yang diperoleh kemudian diterapkan kembali dalam siklus praktik berikutnya, membentuk proses belajar yang bersifat spiral dan progresif.

Implementasi pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari diwujudkan

melalui pembelajaran berbasis praktik lapangan yang berkelanjutan. Kegiatan Sabtu Produktif menjadi sarana utama bagi siswa belajar langsung di lahan pertanian, baik di lahan sekolah maupun lahan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat dalam seluruh tahapan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen dan pemasaran hasil. Pembelajaran berbasis praktik ini membuat siswa memahami pertanian sebagai proses utuh yang menuntut ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab. Hingga mereka merasakan bagaimana proses penanaman itu sangat susah dan hasilnya mereka rasakan juga dengan rasa syukur.



Gambar 2. Model Pendidikan Agraria Berbasis Budaya Lokal dan Kesadaran Historis di SMK Pasawahan Banjarsari

Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agraria yang efektif tidak dapat dipisahkan dari konteks kerja nyata. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teknis, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman sosial dan ekologis siswa (Bhoki & Are, 2024). Dengan demikian, praktik pendidikan di SMK Pasawahan Banjarsari merepresentasikan penerapan konkret prinsip *learning by doing* dan *reflective learning* sebagaimana dikemukakan Kolb, sekaligus memperluasnya ke dalam dimensi sosial-budaya pertanian.

2. Integrasi sejarah agraria

Pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari diintegrasikan secara sistematis dengan materi sejarah dan geografi agraria wilayah Priangan. Guru mengaitkan praktik pertanian yang dilakukan siswa dengan sejarah penguasaan tanah, sistem tanam tradisional, serta dinamika sosial masyarakat agraris Sunda dari masa ke masa. Integrasi ini dilakukan melalui pendekatan lintas mata pelajaran yang menghubungkan pembelajaran produktif pertanian dengan mata pelajaran sejarah, geografi, dan muatan lokal. Dengan pendekatan tersebut, siswa memahami bahwa

pertanian tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas ekonomi, melainkan merupakan hasil dari proses historis panjang yang membentuk relasi manusia, tanah, dan kekuasaan. Kurikulum yang terintegrasi ini mendorong siswa memandang tanah sebagai ruang hidup dan warisan sejarah yang sarat nilai budaya, sehingga harus dijaga, dikelola, dan diwariskan secara bertanggung jawab demi keberlanjutan agraria dan ketahanan pangan.

Integrasi sejarah agraria dalam pendidikan vokasi pertanian menjadi ciri khas utama SMK Pasawahan Banjarsari. Sejarah agraria tidak diajarkan sebagai pengetahuan faktual yang terpisah, melainkan dihubungkan langsung dengan praktik bertani yang dilakukan siswa. Guru mengaitkan aktivitas pengelolaan lahan dengan sejarah penguasaan tanah, sistem tanam tradisional, serta perjuangan petani di wilayah Priangan. Melalui pendekatan ini, siswa memahami bahwa tanah bukan sekadar sarana produksi, tetapi ruang historis yang menyimpan nilai, konflik, dan relasi sosial.



Gambar 3. Kegiatan pertanian SMK Pasawahan Banjarsari

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

Pembelajaran agraria di SMK Pasawahan Banjarsari berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat agraris. Praktik bertani dilaksanakan secara kolektif dengan menekankan prinsip gotong royong, kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pola kerja bersama ini merefleksikan praktik pertanian tradisional masyarakat Sunda yang menempatkan kerja sebagai aktivitas sosial, bukan sekadar kegiatan individual. Keterlibatan petani lokal dalam proses pembelajaran memperkuat pewarisan nilai budaya agraris secara langsung kepada siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar etika

kerja petani, kesabaran dalam menghadapi alam, serta sikap hormat terhadap tanah sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agraria tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga secara sadar membentuk karakter, etos kerja, dan solidaritas sosial peserta didik sebagai generasi penerus masyarakat agraris.

Pengalaman bekerja di lahan pertanian mendorong tumbuhnya kesadaran historis siswa, yaitu kemampuan memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Siswa mulai menyadari bahwa praktik pertanian yang mereka jalani merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan perjuangan generasi petani sebelumnya. Kesadaran historis ini memperkuat sikap penghargaan terhadap tanah dan profesi petani, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan agraria. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sejarah agraria berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman kritis siswa terhadap persoalan pertanian kontemporer, seperti alih fungsi lahan dan ketimpangan agraria.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah integrasi sejarah agraria ke dalam praktik pendidikan vokasi. Sejarah tidak diajarkan sebagai pengetahuan faktual yang terpisah dari kehidupan siswa, melainkan dilekatkan pada aktivitas pengelolaan lahan yang mereka lakukan. Guru menghubungkan praktik bertani dengan sejarah penguasaan tanah, sistem pertanian tradisional, serta perjuangan petani di wilayah Priangan.

Pendekatan ini membentuk apa yang dalam teori disebut sebagai kesadaran historis (*historical consciousness*), yaitu kemampuan individu memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Rüsen, 2004). Siswa tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi mulai memahami bahwa praktik pertanian yang mereka jalani merupakan kelanjutan dari pengalaman historis komunitas petani sebelumnya. Kesadaran ini menghasilkan pemaknaan baru terhadap tanah sebagai ruang sosial yang sarat nilai, konflik, dan identitas, bukan semata-mata sebagai alat produksi ekonomi.

Jika dibandingkan dengan teori kesadaran historis, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami

transformasi dari pemahaman *ahistoris* menuju pemahaman reflektif. Mereka mulai mengaitkan isu kontemporer seperti alih fungsi lahan dan ketimpangan agraria dengan proses historis yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan sejarah yang bermakna tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi pada orientasi masa depan (*future orientation*).

Dalam kerangka pedagogi kritis Freire, integrasi sejarah agraria dapat dipahami sebagai bentuk *problem-posing education*, di mana realitas sosial dijadikan bahan refleksi bersama. Pendidikan tidak lagi bersifat netral, melainkan mengajak siswa membaca dunia (*reading the world*) melalui pengalaman agraria mereka sendiri. Dengan demikian, kesadaran historis yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga normatif dan etis, yakni menumbuhkan tanggung jawab terhadap keberlanjutan agraria.

3. Pembentukan karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal masyarakat Sunda, seperti gotong royong, kerja kolektif, kesabaran, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbalistik, melainkan diinternalisasikan melalui praktik bersama di lahan pertanian dan keterlibatan petani lokal sebagai pendamping pembelajaran.

Kesadaran historis siswa berkembang melalui keterpaduan antara pembelajaran konseptual dan pengalaman praktik di lapangan. Siswa tidak hanya mempelajari sejarah agraria melalui teks dan penjelasan guru, tetapi mengalaminya secara langsung melalui aktivitas kerja di atas tanah. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa pertanian merupakan hasil perjuangan panjang petani dalam mempertahankan tanah, pengetahuan lokal, dan keberlanjutan hidup. Kesadaran historis ini memperkuat pemahaman siswa terhadap relasi manusia dan alam serta perubahan sosial yang terjadi di wilayah agraris (Gardner, 2006; Hughes, 2009; Sudarto et al., 2025). Melalui pendidikan agraria, siswa dilatih merefleksikan masa lalu sebagai dasar memahami persoalan pertanian kontemporer, seperti alih fungsi lahan dan ketimpangan

agraria. Kesadaran historis tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap kritis dan tanggung jawab moral siswa terhadap masa depan pertanian dan masyarakat agraris (Edling et al., 2020).

Pembelajaran tidak hanya menekankan capaian individu, tetapi juga keberhasilan kolektif dalam mengelola lahan dan hasil panen. Keterlibatan petani lokal sebagai pendamping praktik memperkuat proses transmisi nilai budaya agraris secara langsung. Pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal ini berperan penting dalam pembentukan identitas agraris siswa. Siswa tidak lagi memandang pertanian sebagai pekerjaan kelas bawah, melainkan sebagai bagian dari jati diri dan kebanggaan kultural. Identitas agraris yang terbentuk mendorong siswa memiliki ikatan emosional dengan tanah dan komunitasnya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterputusan generasi muda dari budaya agraris.



Gambar 4. Kegiatan harian SMK Pasawahan Banjarsari

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

Dalam teori pendidikan berbasis budaya lokal, sekolah dipahami sebagai ruang transmisi nilai dan identitas kultural (Banks, 2006). Pendidikan yang terlepas dari budaya komunitas berpotensi menciptakan alienasi siswa dari lingkungan sosialnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal justru memperkuat keterikatan emosional siswa dengan tanah dan komunitasnya.

Pembentukan identitas agraris siswa dapat dianalisis menggunakan konsep habitus Bourdieu. Praktik pendidikan yang menempatkan pertanian sebagai aktivitas bermakna membangun disposisi baru dalam diri siswa mengenai nilai profesi petani. Siswa tidak lagi memandang pertanian sebagai

pekerjaan kelas bawah, tetapi sebagai sumber kebanggaan kultural dan potensi masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berperan dalam merekonstruksi modal simbolik (*symbolic capital*) pertanian di mata generasi muda.

Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mentransformasikan identitas sosial siswa. Identitas agraris yang terbentuk menjadi fondasi bagi munculnya kesadaran kolektif dan komitmen terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

4. Orientasi masa depan siswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari diarahkan pada pengembangan kewirausahaan siswa. Pembelajaran tidak berhenti pada produksi pertanian, tetapi dilanjutkan pada pengolahan hasil dan pemasaran. Siswa dilatih menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, mengemas produk, serta memasarkan hasil pertanian secara mandiri maupun kolektif. Proses ini menumbuhkan pemahaman bahwa pertanian memiliki potensi ekonomi yang layak dan berkelanjutan.

Pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari diarahkan secara strategis sebagai basis pengembangan kewirausahaan siswa. Pembelajaran tidak berhenti pada produksi pertanian, tetapi dilanjutkan pada pengolahan hasil dan penciptaan nilai tambah ekonomi. Siswa dilatih mengelola hasil pertanian melalui produksi beras organik, sayuran, pupuk fermentasi, serta berbagai olahan hasil panen yang memiliki potensi pasar. Kegiatan ini terintegrasi dengan pembelajaran kewirausahaan, sehingga siswa memahami perencanaan usaha, perhitungan biaya produksi, pengemasan, pemasaran, dan manajemen usaha sederhana. Pendekatan ini menumbuhkan pola pikir wirausaha dan membangun kepercayaan diri siswa bahwa sektor pertanian dapat menjadi sumber penghidupan yang layak, mandiri, dan berkelanjutan. Pendidikan agraria dengan orientasi kewirausahaan ini memperkuat posisi sekolah sebagai ruang pembentukan petani muda yang inovatif dan adaptif terhadap tantangan ekonomi modern.

Pendidikan agraria berbasis praktik dan budaya lokal memberikan dampak signifikan

terhadap orientasi masa depan siswa. Siswa menunjukkan kebanggaan terhadap profesi petani serta memiliki pandangan lebih positif terhadap sektor pertanian sebagai bidang kerja yang bernilai dan prospektif. Pengalaman langsung dalam mengelola lahan, mengolah hasil pertanian, hingga memasarkan produk meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka. Pendidikan agraria tidak hanya membentuk keterampilan teknis, menanamkan karakter kerja, kemandirian, dan daya juang. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari berperan strategis mendorong regenerasi petani muda yang berpengetahuan, berkarakter, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki daya saing hingga tingkat nasional maupun internasional (Fahrurrozi et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari tidak berhenti pada produksi pertanian, tetapi diperluas ke aspek pengolahan hasil dan pemasaran. Siswa dilatih menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, mengemas produk, dan memasarkan hasil panen baik secara individu maupun kolektif.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *entrepreneurial learning* dalam pendidikan vokasi, di mana pengalaman langsung menjadi sarana pembentukan sikap mandiri dan inovatif. Pengalaman kewirausahaan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengubah orientasi mereka terhadap masa depan. Banyak siswa menyatakan minat untuk mengembangkan usaha pertanian setelah lulus, baik secara mandiri maupun bersama komunitas.

Jika dikaitkan dengan pedagogi kritis Freire, kewirausahaan dalam konteks ini tidak semata-mata diarahkan pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan sosial. Siswa diposisikan sebagai subjek yang mampu mengelola sumber daya dan menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian, pendidikan agraria tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga agensi sosial siswa.

Pengalaman kewirausahaan tersebut meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengubah orientasi mereka terhadap masa depan. Banyak siswa menyatakan minat untuk mengembangkan usaha pertanian setelah

lulus, baik secara mandiri maupun bersama komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agraria berbasis praktik dan budaya lokal mampu berkontribusi pada upaya regenerasi petani muda yang berjiwa wirausaha.

5. Tantangan, Konflik, dan Keterbatasan Implementasi Pendidikan Agraria

Keberhasilan pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari tidak terlepas dari peran guru, alumni, dan jejaring sosial yang mendukung. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping praktik, sementara alumni menjadi teladan melalui kiprah mereka sebagai petani, wirausahawan, pendidik, dan aktivis agraria. Dua alumni lain, Soni Ramdani dan Eva Nurhaeni, turut memberikan kesaksian. Soni, yang kini mendampingi organisasi rakyat kecil, menyampaikan bahwa pendidikan yang ia terima di SMK Pasawahan menjadi fondasi perjuangannya dalam isu-isu agraria dan kemiskinan. Eva Nurhaeni juga mengingat betul bagaimana Sabtu Produktif membentuk kedisiplinan dan kecintaannya pada bidang pertanian. Ia kini menjadi inspirasi bagi siswa-siswa di bawahnya. Para adik kelas yang kini mengikuti program praktik melihat langsung keberhasilan kakak-kakak dan alumni mereka. Hal ini memunculkan budaya kompetisi positif di antara siswa. Banyak dari mereka yang ingin mengikuti jejak alumni yang sukses dalam bisnis pertanian maupun perjuangan sosial. Jaringan kerja sama dengan petani lokal, yayasan, dan organisasi petani memperkuat posisi sekolah sebagai pusat pendidikan yang berpihak pada masyarakat agraris.

Meskipun menunjukkan potensi transformatif, implementasi pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari menghadapi sejumlah tantangan struktural dan pedagogis. Pertama, keterbatasan sumber daya lahan dan fasilitas praktik membatasi skala pembelajaran. Kedua, terdapat ketegangan antara kurikulum nasional yang berorientasi pada standar kompetensi formal dengan kebutuhan lokal komunitas petani. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara logika birokrasi pendidikan dan logika budaya agraris.

Ketiga, tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga petani, sehingga proses internalisasi nilai agraris memerlukan

waktu dan pendampingan intensif. Dalam perspektif Bourdieu, transformasi habitus tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial siswa.

Keempat, integrasi sejarah agraria masih sangat bergantung pada kapasitas guru. Tanpa kompetensi pedagogis dan historis yang memadai, pendekatan ini berisiko menjadi narasi romantik tentang masa lalu, bukan refleksi kritis atas konflik agraria. Hal ini menjadi catatan penting agar pendidikan berbasis sejarah tetap berada dalam kerangka pedagogi kritis Freire, bukan sekadar reproduksi memori tanpa analisis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari merepresentasikan sintesis antara experiential learning (Kolb), kesadaran historis, pendidikan berbasis budaya lokal, dan pedagogi kritis (Freire). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transfer keterampilan, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran, identitas, dan orientasi masa depan siswa.

Model ini memperluas konsep pendidikan vokasi dari pendekatan teknokratis menuju pendekatan sosiokultural dan historis. Dengan demikian, pendidikan agraria berbasis budaya lokal dan kesadaran historis berpotensi menjadi strategi alternatif dalam menjawab krisis regenerasi petani dan keterputusan generasi muda dari sektor agraris.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari merepresentasikan praktik pendidikan berbasis pengalaman (experiential learning) yang terintegrasi dengan sejarah agraria dan budaya lokal, sehingga membentuk kesadaran historis, identitas agraris, serta orientasi kewirausahaan siswa. Pembelajaran yang menghubungkan praktik bertani dengan refleksi kritis atas pengalaman historis komunitas petani menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna sosial dan orientasi masa depan generasi muda. Temuan ini menegaskan

relevansi teori experiential learning (Kolb) dan pedagogi kritis (Freire) dalam konteks pendidikan agraria, sekaligus memperluas kajian pendidikan berbasis budaya lokal sebagai strategi transformasi identitas dan regenerasi petani muda.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis, pedagogis, dan kebijakan. Secara teoretis, studi ini memperkuat perspektif bahwa pendidikan agraria perlu dipahami sebagai praktik sosiokultural dan historis, bukan semata-mata pelatihan kerja. Secara pedagogis, hasil penelitian merekomendasikan integrasi sistematis sejarah agraria dan nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan vokasi pertanian melalui pembelajaran reflektif dan dialogis. Secara kebijakan, pengembangan pendidikan agraria berbasis komunitas petani perlu didukung sebagai alternatif model pendidikan untuk menjawab krisis regenerasi sektor pertanian. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji keberlanjutan model ini pada konteks wilayah yang berbeda serta mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap pilihan karier dan partisipasi sosial lulusan dalam sektor agraris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMK Pasawahan Banjarsari, Bapak Paryono Astaman, atas izin, dukungan, serta keterbukaan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dewan guru SMK Pasawahan Banjarsari yang telah berkenan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta data yang sangat berharga demi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para siswa SMK Pasawahan Banjarsari yang telah berpartisipasi secara aktif serta memberikan informasi yang jujur dan reflektif selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para alumni yang telah bersedia berbagi pengalaman dan kesaksian mengenai manfaat pendidikan agraria dalam kehidupan serta perjuangan sosial mereka.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral, akademik, dan teknis yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan vokasi, khususnya pendidikan agraria yang berbasis pada budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196-210. <https://doi.org/10.31004/fdswwm377>
- Amalia, A., Hariyono, E., Surabaya, U. N., Wetan, L., Surabaya, K., & Timur, J. (2022). *Penerapan Experiential Learning pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. 7(1), 134–144.
- Ayu, I., Juniasih, K., & Wibawa, M. S. (2025). *Determinants of Youth Motivation in Agricultural Careers : A Systematic Review for Regeneration Strategy Formulation in Indonesia*. 19(1), 43–55.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (5th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Bennett, A., & Elman, C. (2006). Qualitative research: Recent developments in case study methods. *Annu. Rev. Polit. Sci.*, 9(1), 455-476. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918>
- Bhoki, H., & Are, T. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV. Ruang Tentor.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. IRCiSoD.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE.
- Candraningsih, M., & Nurjanah, N. (2025). *Transformasi Pengalaman Belajar Peserta Didik Akuntansi melalui Praktik Kerja Lapangan di Dunia Usaha dan Industri*. 14(4), 6693–6704.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dooley, E. (2022). *Reorientating social learning: an ethnographic exploration of metacognition and critical discourse in farmer discussion groups*. University of Exeter (United Kingdom). <https://hdl.handle.net/10871/129995>
- Edling, S., Sharp, H., Löfström, J., & Ammert, N. (2020). Why is ethics important in history education? A dialogue between the various ways of understanding the relationship between ethics and historical consciousness. *Ethics and Education*, 15(3), 336-354. <https://doi.org/10.1080/17449642.2020.1780899>
- Fahrurrozi, M. T., Sumekar, W., Sciences, A., & Diponegoro, U. (2022). *Analysis Of Factors Affecting The Motivation Of The Young*. 6(May), 33–49.
- Falah, M. F. (2024). Penerapan Metodologi Sejarah Kota Dengan Analisis Pendekatan Ekologi Kota Terhadap Literature: Cars, Conduits, and Kampongs Karya Freek Colombijn and Joost Cote. *Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 77. Malang: Jagat Litera.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gardner, H. (2006). *How education changes: Considerations of history, science, and values*. In *The Development and Education of the Mind* (pp. 213-225). Routledge.
- <https://doi.org/10.4324/9780203019689-28>
- Hartmann, K., & Martin, M. J. (2021). A critical pedagogy of agriculture. *Journal of Agricultural Education*, 62(3), 51-71. <https://doi.org/10.5032/jae.2021.03051>
- Hughes, J. D. (2009). *An environmental history of the world: humankind's changing role in the community of life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203885758>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023). *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian*. 2(2), 27–33.
- McGrath, S., Ramsarup, P., Zeelen, J., Wedekind, V., Allais, S., Lotz-Sisitka, H., ... & Russon, J. A. (2020). Vocational education and training for African development: a literature review. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(4), 465-487. <https://doi.org/10.1080/13636820.2019.1679969>
- Niewolny, K. L., & D'Adamo-Damery, P. (2016). *Learning through story as political praxis: The role of narratives in community food work*. In *Learning, food, and sustainability: Sites for resistance and change* (pp. 113-131). New York: Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-137-53904-5_7
- Ningsih, O. W., Suyatno, S., & Hasanah, E. (2025). The Implementation of the Link and Match Program Between Vocational High Schools and the Business- Industrial Sectors. 5(2), 449–460.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., ... & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.

- Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Systematic Literature Review : Work readiness of vocational high school*. 28(2), 139–153.
- Prasetyo, T. (2025). *Menembus Kekeringan: Sejarah Sosial, Ekonomi, dan Politik Lokal di Wonogiri Masa Hindia Belanda*. Pusataka Indis.
- Prawiro, I. Y. (2019). *The Vocational Teachers Challenges in Developing Their Professional Competence*. 8(2), 169–180.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94-110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Rachman, N. F. (2017). *Land Reform dan gerakan agraria Indonesia*. INSISTPress.
- Rüsen, J. (2004). *Historical consciousness: Narrative structure, moral function, and ontogenetic development*. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing historical consciousness* (pp. 63–85). Toronto: University of Toronto Press.
- Safitri, F. S. A., & Sutadji, E. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kejuruan Guna Meningkatkan Daya Saing Global. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1507-1522. <https://doi.org/10.58230/27454312.1764>
- Sambodo, M. T., Hidayat, S., Rahmayanti, A. Z., Handoyo, F. W., Yuliana, C. I., Hidayatina, A., ... & Astuty, E. D. (2023). Towards a new approach to community-based rural development: Lesson learned from Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2267741. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2267741>
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga muda pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. *Cakrawala*, 15(2), 95-108. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.386>
- Seixas, P. (Ed.). (2004). *Theorizing historical consciousness*. Toronto: University of Toronto Press.
- Sudarto, S., Warty, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Susanto, A. B. (2009). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1). 81-100. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i1.574>
- Talbert, B. A., Croom, B., LaRose, S. E., Vaughn, R., & Lee, J. S. (2022). *Foundations of agricultural education*. Purdue University Press.
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory learning and co-design for sustainable rural living, supporting the revival of indigenous values and community resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land*, 11(9), 1597. <https://doi.org/10.3390/land11091597>
- Veronica, M. (2026). Peningkatan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 07 Palembang melalui Pelatihan Soft Skills Terstruktur. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2), 531-538. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i2.1467>
- Wiranata, A., & MA, S. (2020). *Perubahan sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu*. Universitas Udayana, Kuta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

Sumber Wawancara

- Adi Durohman. (2024). Wawancara mengenai praktik pertanian dan penggunaan teknologi pertanian modern di SMK Pasawahan Banjarsari. Banjarsari.
- Ahmad. (2024). Wawancara tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agraria. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Eva Nurhaeni. (2024). Wawancara alumni tentang pengalaman pendidikan agraria dan pembentukan kedisiplinan melalui Sabtu Produktif. Banjarsari.
- Irna Amalia. (2024). Wawancara siswa mengenai pengalaman belajar pertanian melalui kegiatan Sabtu Produktif. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Meli Agustina. (2024). Wawancara siswa tentang pengalaman kewirausahaan dan hasil panen pertanian. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Novi Fransiska. (2024). Wawancara guru Bahasa Indonesia tentang peningkatan literasi siswa melalui pembelajaran berbasis praktik. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Nurhasanah. (2024). Wawancara guru Matematika tentang integrasi perhitungan produksi dan analisis usaha pertanian. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Nurohman. (2024). Wawancara siswa tentang persepsi terhadap kerja petani dan pembelajaran praktik lapangan. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Paryono Astaman. (2024). Wawancara kepala sekolah mengenai konsep, kurikulum, dan implementasi pendidikan agraria di SMK Pasawahan Banjarsari. Banjarsari.
- Rana Komala. (2024). Wawancara alumni tentang peran pendidikan agraria dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Yayasan YP2I.
- Riki Hermawan. (2024). Wawancara alumni mengenai relevansi pendidikan agraria dalam profesi hukum agraria. Banjarsari.
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga muda pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. *Cakrawala*, 15(2), 95-108. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.386>
- Siti Aminah. (2024). Wawancara guru kewirausahaan tentang perubahan sikap dan motivasi siswa dalam usaha pertanian. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Soni Ramdani. (2024). Wawancara alumni mengenai pendidikan agraria dan perjuangan advokasi rakyat kecil. Banjarsari.
- Susan Susanti. (2024). Wawancara guru Bahasa Inggris tentang pengenalan istilah agraris internasional dalam pembelajaran. SMK Pasawahan Banjarsari.
- Yosep Nurhidayat. (2024). Wawancara alumni tentang pendidikan agraria dan keberpihakan terhadap petani dan masyarakat adat. Banjarsari.
- Yuda Yudiana & Firda. (2024). Wawancara siswa mengenai pemanfaatan alat pertanian modern dalam pembelajaran praktik. SMK Pasawahan Banjarsari.

Ramdani, S., Jaman, I. B., Munparidz, F., & Silviani, P. (2025). Model Pendidikan Agraria Berbasis Budaya Lokal dan Kesadaran Historis di SMK Pasawahan Banjarsari.. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 457 – 470.